

Obat kumur alopurinol sebagai pencegah stomatitis pada pasien kanker

Mukositis oral atau stomatitis merupakan penyakit yang banyak terjadi akibat efek samping kemoterapi dan akan menimbulkan banyak keluhan antara lain rasa nyeri, susah makan dan akhirnya mudah terjadi infeksi dan memperlama pasien tinggal di RS.

Yang mengejutkan, salah satu terapi yang dapat digunakan untuk penatalaksanaan penyakit tersebut adalah menggunakan alopurinol, dalam bentuk obat kumur. Penelitian terhadap obat kumur alopurinol ini membuktikan efektifitasnya dalam upaya preventif pada pasien yang akan menjalani kemoterapi.

Penelitian terakhir, mencoba membandingkan antara penggunaan obat kumur alopurinol dan penggunaan cairan garam normal pada pasien tersebut. Pada penelitian tersebut, dipakai 27 pasien mukositis oral yang diberi alopurinol dibandingkan dengan 14 pasien yang hanya diterapi dengan salin. Sebelum pasien menjalani kemoterapi, para pasien disuruh berkumur selama 16 hari,

Hasil yang didapatkan adalah intensitas nyeri saat terjadinya stomatitis menurun secara bermakna pada penggunaan alopurinol dibandingkan dengan kelompok lain ($p < 0.05$), perbedaan secara bermakna juga terlihat pada pemakaian salin normal jika dibandingkan dengan kelompok kontrol ($p < 0.05$).

Pemakaian obat kumur alopurinol dapat menurunkan angka kejadian dan intensitas stomatitis pada pasien yang akan menjalani kemoterapi sehingga dapat dipakai untuk upaya preventif terjadinya stomatitis selama kemoterapi. (ICG)

Referensi

- The effects of alopurinol and normal saline mouthwashes in the prevention of chemotherapy related stomatitis, <http://ghem.scu.themedias.lv/Archiw/Saring/2003/Abstracts/3.pdf>
- Development of patient-friendly preparations: preparation of a new alopurinol mouthwash containing polyethylene(oxide) and carageenan. Drug Dev Ind Pharm. 2004 Feb;30(2):151-61
- Treatment of 5-Fluorouracil-induced stomatitis by alopurinol mouthwashes. Oncology 48(4):262-264, 1995
- Alopinol mouthwashes in the treatment of 5-Fluorouracil-induced stomatitis. Am J Clin Oncol. 1994 Jun;17(3):246-7

Penggunaan HP dan Risiko Kanker Otak



Penggunaan *handphone* (HP) kini sudah sangat meluas dan telah menjadi bagian penting dalam komunikasi sehari-hari. Namun, hingga kini pertanyaan "Apakah menggunakan HP dapat meningkatkan risiko timbulnya kanker otak?" masih menjadi kontroversi. Selama sekitar 60 tahun ini, berbagai studi telah dilaksanakan di berbagai negara untuk meneliti efek frekuensi radio (juga dari HP) terhadap kesehatan. Sejak booming penggunaan HP tahun 1980-an di seluruh dunia, jumlah kasus kanker otak telah bertambah.

Beberapa studi yang dilakukan menyimpulkan adanya hubungan antara penggunaan HP dengan risiko timbulnya kanker, namun kebanyakan studi lainnya umumnya menyatakan tidak ada hubungan. Studi dengan jumlah sampel terbesar saat ini, yaitu melibatkan 420.000 orang, menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan HP dengan timbulnya kanker, bahkan hingga 10 tahun.

Sebuah studi terbaru di Jepang (dipublikasikan dalam *British Journal of Cancer*) mencoba mencari ada/tidaknya hubungan tersebut. Studi ini dilaksanakan di Tokyo Women's Medical University, dan membandingkan penggunaan HP pada 322 pasien kanker otak dengan 663 pasien sehat. Studi ini juga menilai efek radiasi yang dipancarkan dari berbagai tipe HP yang berbeda terhadap berbagai jenis di otak. Kesimpulannya, penggunaan HP secara rutin tidak meningkatkan secara bermakna risiko timbulnya kanker otak.

Hingga saat ini, berbagai studi tampaknya **tidak** menunjukkan adanya bahaya radiasi HP terhadap timbulnya kanker otak. Namun, efek jangka panjangnya masih belum dinilai, dan berbagai studi juga sedang dilakukan untuk menjawab pertanyaan ini dengan bukti ilmiah yang kuat. (JHE)

Sumber: Nishimura Japanese Study (British Journal of Cancer, 2003, www.bjc.or.jp) (2007)